

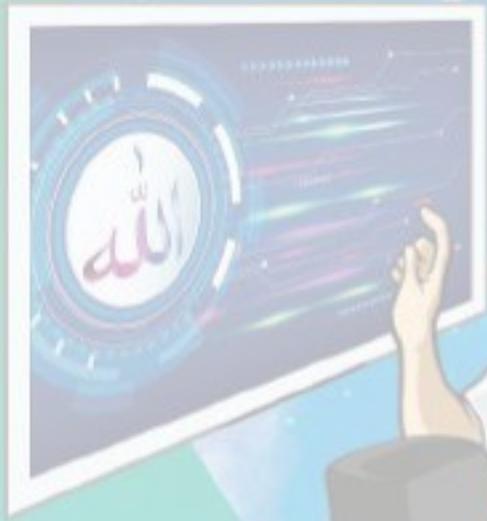


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Pendidikan **Agama Islam** dan Budi Pekerti



Abd. Rahman
Hery Nugroho

SMA/SMK KELAS XI

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI**

Penulis

Abd. Rahman
Hery Nugroho

Penelaah

Fatah Syukur
Ahmad Zayadi

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Rohmat Mulyana Sapdi
E. Oos M. Anwas
Chundasah
Maharani Prananingrum

Ilustrator

Aji Mei Supiyanto

Penyunting

Agus Imam Kharomen

Penata Letak (Desainer)

Maspuq Muin

Penerbit

Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemendikbud Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2021

ISBN 978-602-244-546-3 (Jilid Lengkap)

ISBN 978-602-244-684-2 (Jilid 1)

Isi buku ini menggunakan huruf Linux Libertine 12/16 pt., Philipp H. Poll.
xx, 356 hlm.: 17,6 x 25 cm.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho

ISBN: 978-602-244-684-2

Bab 1

Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek



A Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

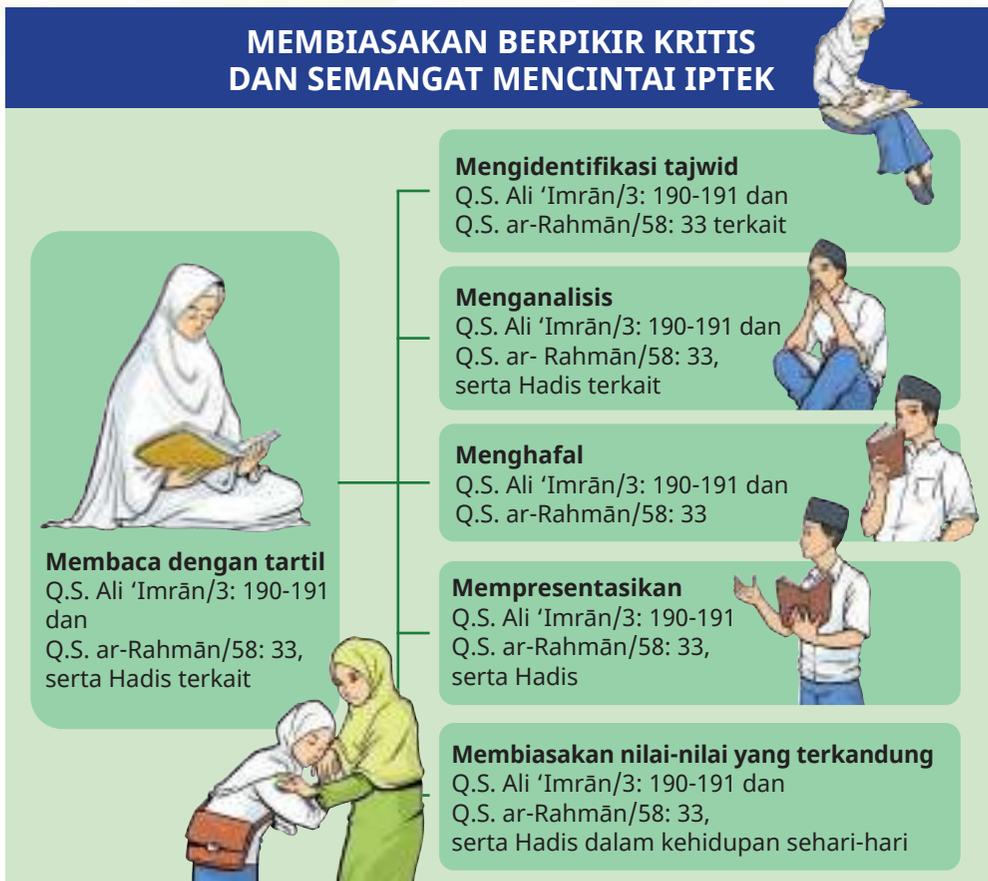
1. Membaca dengan tartil Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
2. Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mempresentasikan tentang Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terbiasa membaca Al-Qur’an.
4. Meyakini bahwa berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perintah agama.
5. Membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Menganalisis Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi.

B Kata Kunci

- Berpikir Kritis
- Tadabbur
- Ilmu Tajwid
- Tadarrus
- Membaca Tartil
- Ayat Qauliyah
- Iptek
- Ulil Albab
- Makharijul Huruf



C Infografis



D Tadabbur

Aktivitas 1.2

Aktivitas Peserta Didik:

Amati gambar atau ilustrasi berikut ini! Lalu berilah tanggapan kalian yang dikaitkan dengan materi ajar yang dipelajari, yakni: Menelaah Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191 dan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 tentang berpikir kritis dan semangat mencintai iptek!



Gambar 1.2
Kapan bendera merah putih dikibarkan di ruang angkasa?



Gambar 1.3
Di atas bumi ada langit, dan di atas langit ada apa?



Gambar 1.4
Ada daratan, lautan, dan tumbuh-tumbuhan, sudah berapa % yang sudah dimanfaatkan?



Gambar 1.5
Pesawat ruang angkasa, sudah adakah putera terbaik Indonesia yang terlibat?

E Kisah Inspiratif

Aktivitas 1.3

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!



Bijak Terhadap Informasi

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَفَى بِالْمَرْءِ
كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah Saw. Bersabda: “Cukuplah seseorang disebut pendusta orang yang mengatakan (membicarakan) semua yang ia dengar” (HR. Muslim).*

Penjelasan:

Jika seseorang mendapatkan berita, lalu diungkapkan seluruh informasinya tanpa landasan syariah yang benar, maka Rasulullah Saw. menyebutnya sebagai pendusta. Hal ini, karena siapa saja yang mendengar berita, tanpa adanya seleksi, maka sama saja berdusta.

Hadis ini, memberi pelajaran penting, agar membiasakan menyaring informasi. Jika mempunyai berita dan ilmu, semestinya disampaikan kepada pihak lain, namun harus tetap mengikuti prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh Allah Swt.

Dalam Q.S. az-Zumar/39: 18 Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾ (الزمر/ ٣٩: ١٨)

Artinya: *(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat (Q.S. az-Zumar/39: 18)*

Ayat ini mengandung penjelasan, yakni: (1) Ciri *ulil albab*, yaitu orang yang gemar mengumpulkan beragam informasi, tetapi berusaha memilah dan memilihnya yang terbaik dan paling membawa maslahat/

kebaikan. (2) Berisi informasi tentang ketuhanan, ajaran akhlak-moral, prinsip hidup dari berbagai sumber. (3) Selalu melakukan *tabayyun* atau konfirmasi.

Tabayyun itu sangat penting, karena segala sesuatu yang diucapkan, dengar, dan disampaikan, harus dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Isrā'/17: 36.

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴾ (الاسراء/١٧ : ٣٦)

Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (Q.S. al-Isrā'/17: 36)*

Bukan hanya itu, *tabayyun* juga dapat menjauhkan dari prasangka buruk, fitnah dan *ghibah*. Sebagai makhluk sosial, manusia banyak melakukan interaksi. Menjadi sangat indah, jika interaksi tersebut, yang diserap hanya informasi secara baik. Ini penting sekali, karena saat ini arus informasi yang masuk semakin deras. Jangan ditelan bulat-bulat seluruh informasi yang diterima, tetapi harus ada proses seleksi, karena informasi menjadi sarana paling efektif memengaruhi pola pikir seseorang.

Pola pikir inilah yang membentuk tingkah laku. Jika informasi yang diserapnya tidak baik, maka besar kemungkinan perilaku yang muncul akan buruk. Sebaliknya, bila informasi yang diserapnya sarat dengan kebaikan, maka sikap dan perilaku orang tersebut akan baik. Sebab itu, patut sekali bila di tengah derasnya informasi, kita memohon kepada Allah Swt. agar diberi kemampuan untuk tetap konsisten dalam kebaikan, agar keimanan terjaga dari segala *distorsi*.

Disadur dari sumber: Republika Online/Bunga Rampai Taushiyah 3



F Wawasan Keislaman

Aktivitas 1.4

Aktivitas Peserta Didik:

Bentuk kelas kalian menjadi 3 kelompok. Lalu, setiap kelompok mendapatkan sub-materi dari materi ajar yang akan dipelajari: (1) membaca secara tartil (sesuai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*) Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Hadis yang terkait; (2) menganalisis isi kandungan Q.S. Ali Imrān/3: 190-191 dan Hadis yang terkait; (3) Menghafalkan dengan fasih dan lancar Q.S. Ali Imrān/3: 190-191. Hasilnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok!

1. Telaah Q.S. Ali Imrān/3: 190-191 tentang Berpikir Kritis

a. Tilawah Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191

Aktivitas 1.5

Aktivitas Peserta Didik:

Mari membaca dengan fasih dan benar Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 berikut ini. Sesuaikan bacannya dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Makharijul huruf!

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝ ﴾ (آل عمران/3: ١٩١ - ١٩٠)

b. Mengidentifikasi Tajwid

Aktivitas 1.6

Aktivitas Peserta Didik:

Mari perhatikan dengan cermat teks Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191. Buatlah kajian dari aspek ilmu tajwidnya. Berikut ini ada beberapa contoh, selanjutnya kembangkan untuk kalimat atau lafal yang lain dari ayat tersebut!

No	Kalimat	Hukum Bacaan	Sebab
1	إِنْ	غنة (Ghunnah)	Nun Bertasydid
2	السَّمَوَاتِ	أل شمسية (Al Syamsiah)	ال ← س
3	وَالنَّهَارِ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah
4	قِيَامًا وَقُعُودًا	ادغام بغنة Idgham Bighunnah	Tanwin bertemu huruf و
5	خَلَقَتْ	قلقلة Qalqalah	Huruf ق bersukun (mati)
6	عَذَابَ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah

c. Mengartikan Perkata

Aktivitas 1.7

Aktivitas Peserta Didik:

Coba cermati teks Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191. kata per kata. Maknai dari kata atau lafal dari ayat tersebut yang belum ada artinya!



Kata	Makna	Kata	Makna
خَلَقَ	Penciptaan	يَتَفَكَّرُونَ	Mereka memikirkan
اِخْتِلَافٍ	Pergantian	وَالْأَرْضِ	dan bumi
لِأُولِي الْأَلْبَابِ	Orang-orang yang berakal	سُبْحَانَكَ	Maha Suci Engkau
يَذْكُرُونَ	Mereka yang mengingat	عَذَابَ	Siksa
جُنُوبِهِمْ	Lambung mereka/ pembaringa mereka (keadaan berbaring)	النَّارِ	Neraka

d. Menerjemahkan Ayat

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal (Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190).

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. Ali ‘Imrān/3: 191).

e. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan dari Aisyah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Ya Aisyah, saya malam ini ingin beribadah kepada Allah.” Dijawab oleh Aisyah, “Sungguh saya senang berada di sampingmu, saya tidak keberatan. Maka bangunlah Rasulullah, mengambil air wudhu, lalu shalat yang lama sekali. Beliau menangis sampai membasahi pakaiannya, disebabkan sangat dalamnya merenungkan isi kandungan Al-Qur’an yang dibaca. Hal itu dilakukan berkali-kali, sampai menjelang adzan shubuh, dan saat Bilal hadir, masih melihat kondisi Nabi yang menangis. Lalu Bilal bertanya, “Ya Rasulullah,

kenapa Anda masih menangis. Bukankah Allah Swt. sudah mengampuni semua dosa engkau, baik terdahulu maupun yang akan datang,” lalu dijawab oleh Nabi: “Tidak pantaskah saya ini menjadi hamba Allah yang bersyukur, apalagi di malam ini Allah menurunkan ayat yang alangkah ruginya, jika dibaca ayat ini, namun tidak dihayati makna dan isi kandungannya.” Ayat-ayat tersebut adalah termasuk Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191.

f. Isi dan Kandungan Ayat

Memahami ayat Al-Qur’an, tidak cukup hanya berdasar terjemah saja, tetapi harus berlandaskan kepada buku tafsir yang *mu’tabar* (otoritatif).

Berikut ini, kandungan isi Q.S. Ali Imrān/3: 190-191:

1. Begitu banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.
2. Penciptaan alam semesta, meliputi silih bergantinya siang dan malam, pusaran angin, keteraturan lintasan benda-benda langit, dan bumi dengan segala isinya, semua itu jangan hanya dijadikan sebagai peristiwa biasa, tanpa hikmah dan tujuan, tetapi harus dipikirkan, diteliti, dan dieksplorasi, sehingga keberadannya semakin terbuka dan dapat diambil sisi positif dan negatifnya melalui akal pikiran serta akal budi yang dimiliki oleh setiap orang;
3. Semua manfaat, faedah, dan hikmah dari beragam peristiwa yang tersebar di alam semesta tersebut, hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki akal pikiran yang sehat serta akal budi yang dikenal dengan istilah *ulil albab* atau *ulul albab*;
4. *Ulil Albab* adalah orang yang memiliki akal pikiran yang lurus, nurani yang bersih, serta menjadi hamba Allah Swt. yang mengisi setiap waktunya untuk memikirkan segala penciptaan dan peristiwa di alam raya ini, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa semua ini membawa manfaat, tidak ada yang sia-sia, akhirnya hidupnya semakin dekat (*taqarrub*) kepada Allah Swt.;
5. Tanda lain *Ulil Albab* adalah mereka yang dalam kondisi apapun (duduk, berdiri, dan berbaring) yang artinya juga saat mampu, kaya, atau terpuruk,



kondisi riang gembira, atau sedih, semua itu tidak menghalangi untuk mengambil maslahat dari segala ciptaan Allah Swt. baik untuk diri sendiri, lingkungan yang mengitarinya, maupun masyarakat secara luas;

6. Ulil Albab juga melakukan pemikiran kritis, utuh, obyektif, dan seimbang terhadap segala problema yang muncul, sehingga buah pemikirannya memberi banyak manfaat, jauh dari kebencian dan sengketa, apalagi kecancuan dan kebimbangan, akhirnya memunculkan kedamaian, kesejukan, serta solusi terbaik bagi semuanya;
7. Setiap orang beriman sangat dituntut, agar penggunaan akal pikiran dan akal budinya, menghasilkan kesadaran diri bahwa semua penciptaan itu bersumber dari Allah. Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (taqarrub) kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut, keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat dapat diraih, akhirnya terhindar dari kesengsaraan, kegagalan dan kehinaan;
8. Seperti peran dari ulil albab, Ayat ini mengajak juga agar di setiap komunitas dan masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih luas, ada kelompok orang yang berperan sebagai pemikir dan penengah dari problema yang muncul, sehingga terhindar dari hoax, berita bohong, dan informasi yang tidak benar.

2. Telaah Hadis dan Penjelasan Lain tentang Berpikir Kritis

a. Teks Hadis:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا (رواه ابو الشيخ)

b. Makna Kata:

Kata/kalimat	Arti
تَفَكَّرُوا	Berpikirlah kalian
خَلْقِ اللَّهِ	Ciptaan Allah

Kata/kalimat	Arti
وَلَا	dan janganlah
ذَاتِ اللَّهِ	Dzat Allah

c. Terjemah Hadis

Artinya: *Dari Abi Dzar r.a. Nabi Saw. bersabda: “Pikirkanlah mengenai segala sesuatu (yang diciptakan Allah), tetapi janganlah kalian memikirkan tentang Dzat Allah, karena kalian akan rusak”* (H.R. Abu Syeikh).

d. Isi Kandungan Hadis

1. Isi Hadis ini membimbing kepada kita agar selalu berpikir kritis atau berpikir positif (*positive thinking*), yakni memikirkan tentang ciptaan Allah Swt. Maksudnya, kita digalakkan untuk berpikir, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan-Nya, tetapi dilarang memikirkan Dzat-Nya.
2. Terlarang memikirkan Dzat Allah Swt. itu disebabkan: jika dipikir Dzat Allah, pasti akal dan segala potensi yang dimiliki manusia tidak mampu mencapainya. Sebagaimana Rasulullah Saw. menuntun kita dalam menggunakan akal dan kalbu yang dipikirkan hanya makhluk-Nya saja, agar tidak sesat pikir, yang akhirnya menjadi sesat jalan.
3. Harus menjadi kesadaran bersama, bahwa berilmu, yang awalnya dimulai dari proses berpikir, obyeknya hanya di seputar makhluk dan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Jangan sampai melampaui kapasitas akal, yakni berpikir tentang Dzat Allah Swt.
4. Berpikir itu ada batasnya, tidak sebebas-bebasnya. Ada batas yang tidak boleh dilalui dan harus berhenti, karena jika tidak, manusia sendiri yang mengalami kebingungan dan kekacauan dalam hidupnya. Ini tentu tidak dikehendaki, karena penggunaan akal pikiran dan akal budi, bermuara kepada semakin dekatnya kepada Allah Swt., bukan malah menjauh dari-Nya.



e. Penjelasan Lebih Luas tentang Berpikir Kritis

Berpikir menjadi ciri khas manusia. Disebabkan kemampuan berpikir, manusia menjadi makhluk yang dimuliakan Allah Swt. sebagaimana Q.S. al-Isrā'/17: 70 sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (الاسراء/١٧: ٧٠)

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. al-Isrā'/17: 70)*

Peran sebagai *khalifah*, diamanahkan kepada manusia, karena faktor berpikir juga. Karena, kemampuan berpikirlah, akan diserap, didapat dan ditemukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah/2: 30 menggambarkan dialog antara Malaikat, Adam, dan Allah Swt. tentang terpilihnya manusia menjadi khalifah di muka bumi, dikarenakan unggulnya ilmu yang dimiliki Adam.

Menarik untuk merenungkan dialog tersebut bahwa segala sesuatu itu sebelum diputuskan, harus ada dialog dan musyawarah terlebih dahulu. Lalu diputuskan mana argumen dan pemikiran yang paling matang dan unggul untuk dipakai sebagai sebuah keputusan. Itu artinya Islam sangat menekankan adanya berpikir kritis, silakan menyodorkan argumen yang sah, dan proses dialog yang bijak, sehingga hasilnya membawa kebaikan untuk semua.

Berpikir terambil dari bahasa Arab, yakni *الفكر*, berarti kekuatan yang menembus suatu obyek, sehingga menghasilkan pengetahuan. Jika



Gambar 1.6 Belajar kelompok sangat membantu pemahaman materi ajar

pengetahuan itu didukung bukti-bukti kuat, dinamakan علم/'ilm (Q.S. at-Takātsur/102: 3-5). Jika buktinya belum meyakinkan, namun kebenarannya lebih dominan, disebut ظنّ (dhann/dugaan)/Q.S. al-Hujurāt/49: 12. Selanjutnya, jika kemungkinan benar dan salahnya seimbang disebut شكّ (syakk/keraguan). Sementara jika tidak didukung bukti, atau bukti tersebut lemah, sehingga kemungkinan salahnya lebih besar disebut وهم (wahm).

Banyak ditemukan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada akal pikiran atau rasio. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Tetapi, tidak sedikit paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi (hati atau perasaan) terdalam

Menata ulang cara berpikir, mendayagunakan akal, dan menimbang-nimbang sebuah problematika untuk mencari solusi dan menemukan kebenaran, menjadi hal yang niscaya. Itulah sebabnya, Islam menekankan agar akal pikiran harus dijaga betul, jangan sampai diperlemah, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal, misalnya tidak mendayagunakan, karena faktor kemalasan; minim ikhtiar, apalagi mengkonsumsi minuman keras, narkoba atau zat adiktif lainnya.

3. Telaah Q.S. ar-Rahmān/55: 33 tentang Mencintai Iptek

Aktivitas 1.8

Aktivitas Peserta Didik:

Pahami dan renungkan artikel berikut ini, sebagai bagian dari pemahaman dari materi ajar yang akan dipelajari!

Ilmu dan Amal

Harus dipahami, bahwa ilmu itu yang pertama, setelah itu baru amal. Dokter harus berilmu dulu, sebelum praktik mengobati pasien. Ilmu yang benar melahirkan keselamatan. Ilmu yang salah, menjadi penyebab kegagalan, kehinaan, bahkan kehancuran. Berdasarkan Q.S. al-Hajj/22: 54 Allah Swt. menjelaskan, "Ilmu itu harus dipandu oleh iman, agar jika terjadi keraguan dan kebimbangan, segera kembali kepada sistem keimanan. Sebab, kebenaran itu jelas dan nampak nyata, sebaliknya keburukan juga nyata dan semestinya dihindari.



Itu artinya, ilmu seiring dan sejalan dengan iman, dan dari iman, muncul ketundukan hati dan kepasrahan. Hal ini, sejalan dengan Q.S. Muhammad/47: 19 yang menjelaskan dengan nada perintah, ‘*fa’lam*’ yang berarti *ketahulilah* bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan, melainkan Allah, dan mintalah ampun bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin. Perhatikan kata ‘*fa’lam*’ didahulukan atas perintah beriman dan beramal.

Imam al-Bukhari dalam Hadisnya meletakkan bab yang berjudul ‘*Bābul ‘ilmi qablal qauli wal amal*’ (Bab ilmu sebelum perkataan dan perbuatan). Para ulama melihat ilmu sebagai syarat sahnya perkataan dan perbuatan. Banyak sekali orang ikhlas, tetapi karena kurangnya ilmu, mereka sering menganggap yang salah jadi benar, dan yang benar jadi salah, atau yang sunnah jadi bid’ah dan yang bid’ah jadi sunnah.

Anehnya, mereka tidak merasa salah, seperti kandungan Q.S. al-Kahfi/18: 103-104 “*Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi dalam perbuatannya? Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.*”

Kita juga diingatkan oleh Q.S. Fāthir/35: 8 bahwa setan mudah memengaruhi orang-orang yang tidak berilmu, sehingga ia menganggap perbuatannya--sekalipun salah--menjadi benar, “Maka apakah orang yang ditipu itu menganggap baik pekerjaannya yang buruk, sehingga ia meyakini bahwa pekerjaannya itu baik?”

Sebuah doa yang selalu kita panjatkan, “*Ya Allah tunjukkan kami bahwa yang benar itu benar, dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkan (juga) bahwa yang batil itu memang batil, dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya.*”

Berdasarkan untaian doa tersebut, kita dibimbing untuk mendapatkan ilmu, lalu memohon kekuatan untuk mengamalkannya. Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Minhājul ‘Abidīn* menyebutkan beberapa tangga yang harus ditempuh menuju Allah Swt., dan tangga pertama adalah ilmu. Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengatakan bahwa perbuatan tanpa dibekali ilmu, hakikatnya merusak, bukan memperbaiki.

Diadaptasi dari sumber: Republika Online/Bunga Rampai 3

a. Tilawah Q.S. ar-Rahmān/55: 33

Aktivitas 1.9

Aktivitas Peserta Didik:

Mari membaca dengan fasih dan benar Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini. Sesuaikan bacannya dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Makharijul huruf!

﴿يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ﴾ (الرحمن/٥٥: ٣٣)

b. Mengidentifikasi Tajwid

Aktivitas 1.10

Aktivitas Peserta Didik:

Mari perhatikan dengan cermat teks Q.S. ar-Rahmān/55: 33. Buatlah kajian dari aspek ilmu tajwidnya. Berikut ini ada beberapa contoh, selanjutnya kembangkan untuk kalimat atau lafal yang lain dari ayat tersebut!

No	Kalimat	Hukum Bacaan	Sebab
1	الْإِنْسِ	إخفاء ('Ikhfa)	نْ ← س
2	أَنْ تَنْفُذُوا	إخفاء ('Ikhfa)	نْ ← ف
3	أَنْ تَنْفُذُوا	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada و, huruf sebelumnya berharakat dhammah
4	مِنْ أَقْطَارِ	إظهار (idzhar)	Nun sukun bertemu hamzah
5	إِلَّا بِسُلْطَنِ	مد طبيعي (Mad Thabi'i)	Ada Alif, huruf sebelumnya berfathah



c. Mengartikan Perkata

Aktivitas 1.11

Aktivitas Peserta Didik:

Coba cermati teks Q.S. ar-Rahmān/55: 33 kata per kata. Maknai dari kata atau lafal dari ayat tersebut yang belum ada artinya!

Kata	Makna	Kata	Makna
يَمَعْشَرِ الْجِنِّ	Wahai golongan Jin	وَالْأَرْضِ	dan bumi
إِنْ اسْتَطَعْتُمْ	Jika kalian mampu	لَا	tidak
أَنْ تَنْفُذُوا	Kalian menembus (melintasi)	بِسُلْطَنِ	dengan kekuatan

d. Menerjemahkan Ayat

Artinya: *Wahai golongan jin dan manusia! Jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kalian tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah) (Q.S. ar-Rahmān/55: 33).*

e. Asbabun Nuzul

Tidak ada sebab khusus tentang turunnya ayat ini, tetapi secara umum, seperti yang dipaparkan M. Quraish Shihab (Pakar Tafsir Indonesia) dalam karyanya berjudul Tafsir Al Mishbah, Surat ini diturunkan, karena tanggapan negatif kaum musyrik Makkah saat mereka diperintah untuk sujud kepada Allah yang ar-Rahmān.

Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Furqān/25: 60 yang artinya adalah: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Sujudlah kepada ar-Rahman,” mereka menjawab: “Siapakah ar-Rahman itu?”* Jika riwayat ini diterima, maka semakin jelas dan tepat jika Surat ini dinamai dengan nama yang populer tersebut.

f. Isi dan Kandungan Ayat

Berikut ini, kandungan isi Q.S. ar-Rahmān/55: 33:

1. Allah Swt. mengancam kepada jin dan manusia, bahwa kelak di akhirat mereka tidak bisa mengelak akan pertanggung jawaban dari semua nikmat yang sudah diberikan. Meskipun mereka berusaha lari ke segala penjuru langit dan bumi, Sementara langit dan bumi serta alam semesta ini dimiliki dan berada dalam kekuasaan Allah Swt. Jika tidak percaya, silakan menembus dan melintasi ke semua penjuru alam raya ini, pasti mereka tidak mampu melakukan.
2. Jika saat ini muncul kelompok manusia yang mampu melintasi beberapa planet di angkasa dengan kekuatan dan ilmu yang didapat, itu hanya seberapa, tidak sebanding dengan luasnya alam semesta, dan harus diingat agar menjadi kesadaran bersama, bahwa kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) harus semakin menumbuhkan kesadaran keimanan kepada Allah Swt. Itu artinya, semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada-Nya, bahwa semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.
3. Didahulukan penyebutan jin baru manusia, karena jin lebih memiliki kemampuan menembus luar angkasa, begitu juga perannya di bumi, meski lebih terbatas (Q.S. Jin/72: 9). Sebaliknya, saat Allah Swt. memberi tantangan untuk membuat semisal Al-Qur'an (Q.S al-Isrā': 88), penyebutan manusia lebih didahulukan dibanding jin. Hal ini disebabkan kemampuan manusia lebih tinggi dibanding jin, apalagi yang paling ingkar menolak Al-Qur'an adalah jenis manusia.
4. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai isyarat ilmiah bahwa kekuatan dan penguasaan ilmu menjadi hal yang mutlak dimiliki, jika ingin menjadi umat, golongan atau kelompok yang sukses merengkuh



Gambar 1.7 Hanya ilmu yang tinggi yang mampu menjelajahi ruang angkasa

dunia, apalagi akhirat, dan Islam sangat menekankan tentang ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Seperti yang kita dapati sekarang ini, bahwa peradaban maju, pasti berbasis kepada ilmu, termasuk negara-negara maju, disebabkan kemampuan dan kemajuan di bidang ipteknya.

5. Harus dipahami bahwa majunya sebuah negara (sebut saja Singapura, Korea, Jepang, termasuk beberapa negara Eropa dan Amerika) disebabkan besarnya investasi pada kualitas manusia (sering disebut SDM), termasuk keberhasilan menjelajahi ruang angkasa. Itu semua membutuhkan dana yang tidak sedikit, termasuk kerjasama di pelbagai disiplin ilmu, bahkan antar negara, misalnya ilmu astronomi, teknik, matematika, seni, geologi dan lain-lain.

4. Telaah Hadis dan Penjelasan lain tentang Berpikir Kritis

a. Teks Hadis

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَاسْتُلُوا فَافْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا (رواه مسلم)

b. Makna Kata Hadis

Kata	Arti	Kata	Arti
لَا يَقْبِضُ	Tidak mencabut	اتَّخَذَ	Menjadikan
انْتِزَاعًا	Melenyapkan	رُءُوسًا	Pemimpin-pemimpin
بِقَبْضِ	Dengan mencabut	فَسْتُلُوا	Mereka ditanyai
لَمْ يَبْقَ	Tidak tinggal (tersisa)	فَضَلُّوا	Mereka sesat

c. Terjemah Hadis

Artinya: *Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin 'Ash r.a. : “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya, Allah tidak mencabut ilmu dengan melenyapkannya dari dada manusia, tetapi dengan mewafatkan ulama, sehingga setelah tidak ada seorang pun ulama, mereka manusia mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin. Mereka ditanya, tetapi mereka (pemimpin-pemimpin yang bodoh itu) memberikan petunjuk tanpa ilmu, kemudian tersesatlah mereka, dan menyesatkan orang lain pula.”* (HR. Muslim).

d. Isi Kandungan Hadis

1. Hadis ini membicarakan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan yang terkumpul dalam diri pada ulama. Menjadi ulama bukan hal mudah, seperti terlihat dari kisah para ulama saat menuntut ilmu, misalnya Imam al-Ghazali, Imam al-Bukhari, Imam an-Nawawi, dan Buya Hamka setelah mencurahkan segala tenaga, pikiran, waktu dan menghadapi pelbagai cobaan dan rintangan dalam menuntut ilmu. Mereka semua menjadi ulama yang produktif dalam berkarya, sehingga karya-karya mereka menginspirasi dan dapat dibaca, diteliti dan ditelusuri isi kandungannya, sehingga generasi saat ini, bahkan generasi mendatang masih dapat mengambil manfaatnya.
2. Rentang sejarah para ulama dari satu generasi ke generasi selanjutnya, baik dari buah karyanya maupun kisah (biografi) hidupnya, masih dapat diambil menjadi teladan, contoh, dan pelajaran tentang bagaimana cara mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan dan kesabaran, olah batin yang dijalani, sehingga ilmu para ulama dapat memberi manfaat sampai saat ini.
3. Sekarang ini, kita rasakan semakin sedikit ulama akibat diwafatkan oleh Allah Swt. Sehingga kita kehilangan ilmu yang dimiliki sang ulama, dan berpengaruh terhadap kehidupan kita. Hal ini terbukti saat ini kita semakin susah menemukan teladan yang dapat dicontoh, akibatnya problematika dunia saat ini semakin banyak dan susah dicari solusinya.
4. Wafatnya para ulama berpengaruh juga kepada tokoh-tokoh yang muncul di seputar kehidupan kita, sosoknya kelihatan lebih pintar, hebat dan meyakinkan, namun jika ditelaah secara mendalam dari sudut pandang kebenaran, ternyata menipu dan membohoki kita. Itulah pentingnya kita



- harus pandai-pandai memilih guru, sehingga ilmu yang didapat dapat membentengi kita dari jalan yang keliru dan menyesatkan.
5. Coba amati dengan seksama, kehidupan di sekeliling kita, ada tokoh masyarakat, bahkan agamawan yang terkenal, sangat populer bagi sebagian masyarakat dengan nasihat dan gaya pengungannya sangat meyakinkan, tetapi tidak lama kemudian ditangkap polisi, karena melanggar aturan hukum yang berlaku. Misalnya, mengaku sebagai ‘nabi’ akhir zaman (nabi palsu); berbuat asusila yang disembunyikan, padahal di antara mereka itu, banyak juga pengikutnya.
 6. Rajin, cinta, dan semangat kepada ilmu itu mutlak, tetapi penting sekali melakukan seleksi ilmu dan guru, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, akibat kebodohan (minim ilmu) diri, atau dibodohi pihak lain, namun tanpa sadar, bahwa kita sebenarnya sedang ditipu, baik di bidang duniawi, dan lebih parah lagi, jika itu berurusan dengan masalah ukhrawi.

e. Penjelasan lebih luas tentang iptek

Memiliki semangat dan mencintai ilmu, seperti tema utama bahan ajar ini, ada baiknya kita hubungkan uraiannya dengan isi kandungan Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5 yang terkenal dengan istilah Surat Iqra’, sebuah kata yang merupakan perintah Allah Swt. kepada manusia untuk membaca (mempelajari, meneliti, atau mengeksplorasi) yang obyeknya tidak disebutkan, namun jelas obyeknya tentang apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. baik ayat-ayat yang tersurat (qaulyah) maupun ayat-ayat yang tersirat, yakni alam semesta (kauniyah).

Membaca, meneliti dan menuntut ilmu itu harus berlandaskan nama Allah Swt., sehingga terjadi keserasian hubungan antara pencinta ilmu dan Pemberi Ilmu, yakni Allah Swt. Artinya ridha-Nya yang didapatkan, dan dengan bertambahnya ilmu semakin mendekatkan dirinya (taqarrub) hanya kepada-Nya. Jika ini yang dilakukan, hasilnya tentu membawa kebaikan untuk semua dan terhindar dari ilmu yang membawa kerusakan dan kehancuran bagi manusia dan alam semesta.

Allah Swt. melalui Surat Iqra’ mengungkapkan bagaimana proses tahapan penciptaan manusia, yakni sebagai makhluk mulia yang melekat di dalam dirinya, dan diberi kesanggupan menguasai segala sesuatu yang ada di alam raya ini, serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya melalui ilmu dimiliki.

Berkali-kali Allah Swt. memerintahkan kembali kepada manusia, khususnya umat Islam agar selalu membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang, kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah mengulangi bacaan itu berarti mengulang-ulangi bacaan yang dibaca dengan demikian isi bacaan itu menjadi satu dengan jiwa seseorang.

Melalui rangkaian ayat ini, Allah Swt. menerangkan bahwa membaca itu berkaitan dengan *qalam* (pena) sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantara lisan. *Qalam* sebagai benda padat yang tidak dapat bergerak dijadikan alat informasi dan komunikasi, sehingga dapat pula dijadikan sebagai sarana belajar dan mengajar.

Allah Swt. menyatakan bahwa manusia diajari untuk berkomunikasi dengan perantara *qalam*. Lalu pandai membaca yang memunculkan bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya yang menyebabkan dia lebih utama dibanding makhluk lain, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa.

Melalui ayat-ayat ini, terbukti tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan. Jika tidak karena qalam, niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara, penelitian yang tidak tercatat, dan banyak ajaran agama hilang, serta pengetahuan orang terdahulu tidak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang.

Begitu pula tanpa qalam, tidak dapat diketahui sejarah orang-orang yang berbuat baik atau yang berbuat buruk, tidak ada pula ilmu pengetahuan yang menjadi pelita bagi orang-orang yang datang kemudian. Selain itu, melalui ayat-ayat ini menjadi bukti bahwa manusia yang berasal dari unsur yang mati dan awalnya belum berbentuk secara lengkap, akhirnya dijadikan Allah Swt. menjadi manusia yang sangat berguna dengan mengajarnya pandai membaca, menulis, dan berkomunikasi, serta mengetahui segala macam ilmu yang belum pernah diketahui dan dikenalnya.



Gambar 1.8 Buku merupakan jendela dunia



Aktivitas 1.12

Aktivitas Peserta Didik:

Silakan baca berulang-ulang Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. al-Rahmān/55: 33 menurut ilmu tajwid dan makharijul huruf sampai kalian hafal. Gunakan HP kalian atau media komunikasi lain untuk proses menghafal dengan mendengarkan berkali-kali dari tilawah sang qari’/ qariah, lalu cocokkan dengan hafalan kalian.

Demonstrasikan hasil hafalan kalian kepada teman kalian atau pihak lain (tutor/mentor) yang sudah mahir.

Perhatikan aspek-aspek yang dinilai, antara lain: kesesuaian dengan ilmu tajwid, ketepatan makharijul huruf, dan kelancarannya.

G Penerapan Karakter

Setelah menelaah materi Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan Q.S. al-Rahmān/55: 33, serta Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan peserta didik dapat membiasakan karakter dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

No	Butir Sikap	Nilai Karakter
1	Terbiasa menyaring dan menyeleksi informasi yang diterima, sehingga masyarakat menjadi sehat sekaligus tidak terjadi kegaduhan karena termakan berita palsu (hoax).	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan
2	Menjadi kelompok ulil albab, yaitu orang yang gemar mendengarkan pembicaraan, mencari sebanyak mungkin informasi, tetapi berusaha memilah dan memilih informasi tersebut, dan hanya mengambil yang paling baik dan bermanfaat.	Religius, tanggung jawab, peduli lingkungan

3	Banyak tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang dibentangkan di langit dan bumi, termasuk pada diri manusia, semua itu harus dijadikan sebagai sarana berpikir bagi umat manusia, khususnya orang beriman, agar dapat mengambil manfaat, faedah, dan hikmah dari keberadaan alam semesta.	Religius, tanggung jawab
4	Menyadarkan kepada setiap diri, bahwa semakin luas dan dalamnya ilmu yang dimiliki, hidupnya harus semakin dekat kepada Allah Swt., dan semuanya merupakan nikmat yang pasti akan diminta pertanggung jawaban.	Religius, tanggung jawab
5	Rajin belajar dengan cara selalu membaca secara berulang-ulang, sehingga isi bacaan itu menjadi satu kepribadian yang utuh bagi dirinya sekaligus memberi manfaat bagi pihak lain	Tanggung jawab, peduli lingkungan

H Refleksi

Memiliki semangat untuk mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, mutlak dimiliki generasi muslim. Jika mengacu kepada Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5 yang terkenal dengan sebutan Surat Iqra’, kita diajak dan dibimbing untuk untuk membaca, mempelajari, meneliti, atau mengeksplorasi obyeknya tidak disebutkan. Coba pikirkan, kenapa tidak disebutkan obyeknya. Cari jawabannya melalui buku-buku tafsir yang ada (minimal 3 buku tafsir). Setiap jawaban harus disertai rujukan yang jelas (Nama dan cover buku tafsirnya, dan jawabannya di halaman berapa?)



I Rangkuman

1. Isi kandungan Q.S. Ali ‘Imrān/3: 190-191 dan hadis terkait, di antaranya:
 - a) Penciptaan alam semesta, dan silih bergantinya siang dan malam, pusan angin, keteraturan lintasan benda-benda langit, dan bumi dengan segala isinya, semua itu jangan dijadikan sebagai peristiwa biasa, tanpa hikmah dan tujuan, tetapi harus dipikirkan, sehingga keberadannya dapat diambil sisi positif dan negatifnya melalui akal pikiran serta akal budi yang dimiliki seseorang.
 - b) Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) harus semakin menumbuhkan kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Itu artinya, semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, hidupnya harus semakin baik dan benar di sisi Allah Swt., termasuk semua nikmat yang diterima, pasti akan diminta pertanggungjawaban.
 - c) Berpikir menjadi ciri khas manusia. Disebabkan kemampuan berpikir, manusia menjadi makhluk yang dimuliakan Allah Swt.
 - d) Peran sebagai *khalifah*, diamanahkan kepada manusia, karena faktor berpikir juga. Karena kemampuan berpikirlah, ilmu pengetahuan dan teknologi akan diserap didapat dan ditemukan.
 - e) Berpikir (الفكر), berarti kekuatan yang menembus suatu obyek, sehingga menghasilkan pengetahuan. Jika pengetahuan itu, didukung bukti-bukti kuat dinamakan علم/*ilm*. Jika buktinya belum meyakinkan, namun kebenarannya lebih dominan, disebut ظنّ (*dhann/dugaan*). Selanjutnya, jika kemungkinan benar dan salahnya seimbang disebut شكّ (*syakk/keraguan*).
2. Isi kandungan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 dan hadis terkait, di antaranya:
 - a) Rajin, cinta, dan semangat menuntut ilmu itu mutlak dilakukan, tetapi penting sekali melakukan seleksi ilmu dan guru, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, akibat kebodohan diri, atau dibodohi pihak lain.
 - b) Membaca itu berkaitan dengan *qalam* (pena) sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan itu menjadi penghubung antar manusia

walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan.

- c) Setiap orang harus bercita-cita memiliki iptek yang tinggi, sebagaimana peran para ulama, sehingga sampai kini, meski sudah wafat, ilmu masih bermanfaat untuk generasi akan datang, dan harus menjadi kesadaran bersama, bahwa untuk menjadi ulama itu bukan hal mudah.
- d) Saat ini, semakin sedikit ulama akibat diwafatkan oleh Allah Swt. dan itu berpengaruh kepada hilangnya ilmu yang dimiliki para ulama yang berakibat bagi kehidupan, sehingga semakin susah menemukan teladan yang dapat dicontoh.

J Penilaian

1. Penilaian Sikap

Penilaian Diri

Berilah tanda centang (✓) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
1	Berikhtiar secara maksimal untuk meneladani Rasulullah Saw. Meskipun beliau selalu dijaga oleh Allah dari dosa dan sudah mendapat jaminan surga Allah, beliau tetap beribadah sampai kakinya bengkok				
2	Menjadi kelompok <i>Ulil Albab</i> , yakni orang yang memiliki akal pikiran yang lurus, nurani yang bersih, serta menjadi hamba Allah Swt. yang mengisi waktunya untuk memikirkan alam raya ini, tidak ada yang sia-sia.				



No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	R	TS	
3	Setiap muslim sangat dituntut menggunakan akal pikiran dan akal budinya, menghasilkan kesadaran diri bahwa semua penciptaan itu bersumber dari Allah. Selanjutnya, mengajak diri dan orang lain, agar semakin dekat (<i>taqarrub</i>) kepada-Nya.				
4	Penguasaan ilmu harus dilakukan, jika ingin menjadi pribadi, umat, dan negara yang sukses merengkuh kehidupan dunia akhirat				
5	Para ulama, baik dari buah karyanya maupun kisah (biografi) hidupnya, dapat menjadi teladan, tentang bagaimana cara mereka mencari ilmu dengan sungguh-sungguh, penuh keikhlasan dan kesabaran, serta olah batin yang dilakukan.				

Catatan: S= Setuju, R= Ragu, TS= Tidak setuju

2. Penilaian Pengetahuan

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada pernyataan di bawah ini sebagai jawaban yang paling tepat!

1. Saat itu Rasulullah Saw. bersama istrinya, Aisyah Ra. lalu beliau minta izin untuk beribadah. Lama sekali sampai menjelang subuh, bahkan menangis tersedu-sedu, karena begitu dalamnya perenungan ayat yang dibaca. Adapun ayat yang dibaca adalah
 - A. Q.S. al-Baqarah/2: 190-191
 - B. Q.S. Ali 'Imrān/3: 190-191
 - C. Q.S. an-Nisā'/4: 150-151

- D. Q.S. al-Maidah/5: 109-110
- E. Q.S. al-An'ām/6: 145-146

2. Perhatikan Q.S. Ali 'Imrān/3: 190 ini!

﴿إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾ (ال عمران/٣: ١٩٠)

Berdasarkan ayat tersebut, kata yang menunjukkan hukum bacaan *Mad Thabi'i* adalah

A	خَلَقِ
B	السَّمَوَاتِ
C	وَالْأَرْضِ
D	لِأُولِي
E	إِنَّ

3. Perhatikan potongan Q.S. Ali 'Imrān/3: 191 berikut ini!

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا

Berdasarkan potongan ayat tersebut, yang termasuk isi dan kandungannya adalah

- A. penciptaan yang beraneka ragam dan berwarna
 - B. menyelimuti kelompok dari kebimbangan dan keraguan
 - C. keimanan itu membuahakan ketenangan, serta kebahagiaan
 - D. berpikir kritis yang menghasilkan kesimpulan tidak ada yang sia-sia
 - E. kemerdekaan berpikir kritis, agar menghasilkan wawasan yang utuh
4. Orang-orang yang memiliki akal pikiran yang sehat serta akal budi yang bersih dikenal dengan istilah *ulil albab*. Di antara tanda-tandanya adalah...



- A. keterlibatannya dalam berbagai peristiwa
 - B. peduli aspek pendidikan dalam meningkatkan martabat
 - C. pemikirannya mendalam tetapi membawa kesimpulan yang sia-sia
 - D. semua kondisi yang menyimpannya, menghasilkan banyak sekali manfaat
 - E. daya kritisnya utuh, sehingga tidak didapati keinginan yang meresap
5. Islam sangat menggalakkan untuk berpikir kritis, meneliti dan mengkaji segala hal yang terkait dengan makhluk ciptaan Allah Swt., tetapi dilarang memikirkan tentang
- A. qadha dan segala takdir-Nya
 - B. nama-nama-Nya yang indah
 - C. al-Asmaul Husna yang 99
 - D. sifat-sifat-Nya yang utuh
 - E. Dzat-Nya atau Hakikat-Nya
6. Berpikir itu ada batasnya. Jika tidak, banyak kekacauan yang terjadi, termasuk yang terjadi di seputar kehidupan umat manusia. Di antara dampak negatifnya adalah
- A. indahnya dunia yang terus diperbaiki
 - B. semakin banyak hasil perenungan yang didapatkan
 - C. kehidupan dunia tetap berjalan sesuai kehendak manusia
 - D. banyak manusia yang tidak mengakui keberadaan Tuhannya
 - E. akal pikirannya menjadi tumpul dan minim martabat yang didapat
7. Setiap orang harus bercita-cita memiliki ilmu setinggi langit. Namun harus disadari bahwa Ilmu yang salah, menjadi penyebab kegagalan dan kehancuran. Sebab itu, ilmu harus dipandu oleh
- A. landasan yang rinci seluas problema manusia
 - B. kembali dan menyatunya jati diri bersama pihak lain
 - C. sistem kepercayaan yang dapat diterima oleh orang banyak
 - D. kematangan berpikir dan dalamnya penghayatan yang dilakukan
 - E. iman yang kuat dan cara beribadah yang benar
8. Perhatikan potongan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini!

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتِطَعْتُمْ أَنْ تَتَفَدُّوْا...



Berdasarkan potongan ayat tersebut, yang termasuk isi dan kandungannya adalah

- A. perintah Allah Swt. kepada jin dan manusia untuk melintasi penjuru langit
 - B. kebebasan bagi jin dan manusia untuk kerjasama untuk hal yang baik
 - C. tidak semua jin dan manusia mampu mengendalikan nafsunya
 - D. kehinaan bagi siapa saja yang menuhankan semesta raya
 - E. luasnya penjuru langit dan bumi serta di antara keduanya
9. Berdasarkan Hadis Nabi Saw., silih bergantinya tahun dan bulan, bukan sekedar berubahnya waktu, namun itu cara Allah Swt. mengambil ilmunya dengan cara
- A. timbul kemalasan di sebagian besar para penuntut iptek
 - B. jauhnya umat dari para pakar yang membidangi ilmu tersebut
 - C. mewafatkan para ulama dengan ilmu yang dimilikinya
 - D. minimnya kehadiran umat di seputar ulama
 - E. berkurangnya para tokoh yang menguasai
10. Cinta dan semangat menuntut ilmu, itu menjadi keharusan. Namun, ada faktor lain yang harus diperhatikan bagi penuntut ilmu. Hal itu adalah
- A. melakukan seleksi guru dan ilmu yang ingin dipelajari
 - B. kapasitas akal yang naik turun sesuai banyak tidaknya ilmu
 - C. jumlah dana yang dibutuhkan dengan dana orang tua
 - D. olah batin yang menurunkan semangat lahir/fisik
 - E. keamanan dan kesehatan yang melingkupinya

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan benar!

1. Sebutkan tingkatan berpikir, sehingga seseorang itu sudah sampai taraf علم/ilm, ظن (dhann/dugaan), dan شك (syakk/keraguan)?
2. Perhatikan potongan Q.S. ar-Rahmān/55: 33 berikut ini!

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا

Terjemahkan potongan ayat tersebut!

3. Sebutkan 3 ciri dari *ulil albab*?



4. Amati dengan cermat Hadis ini!

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا
(رواه ابو الشيخ)

Berdasarkan Hadis tersebut, jelaskan 3 (tiga) kandungan isinya!

5. Tulis kembali Q.S. Ali Imran/3: 191 dengan benar!

3. Penilaian Keterampilan

a. Penilaian Proyek

Aktivitas 1.13

Aktivitas Peserta Didik:

Ini kerja pribadi, bukan kelompok. Perintahnya adalah buatlah kaligrafi dari Q.S. Ali 'Imran/3: 190, dan 191, atau Q.S. ar-Rahman/55: 33. Silakan dipilih ayatnya, setiap peserta didik hanya milih 1 (satu) ayat saja dari 3 (tiga) pilihan yang ada. Dibuat di kertas ukuran A4, pekan depan dikumpulkan.

b. Penilaian Praktik

Kelompok:

Kelas dibagi 5 kelompok, sesuai dengan Penilaian Proyek yang sudah dilaksanakan. Lalu setiap kelompok menilai kaligrafi yang dibuat oleh masing-masing peserta didik. Penilaian harus berdasarkan kesepakatan seluruh anggota di kelompok tersebut, berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh GPAI. Buat rekap nilainya dengan benar. Hasilnya diserahkan kepada GPAI.

Individual:

Setiap kelas ada 1 peserta didik (sebagai Juara 1) yang memperagakan pembuatan dasar-dasar pembuatan kaligrafi. Sementara itu, GPAI bersama peserta didik lainnya memberikan tanggapan dan penilaian.

c. Penilaian Portofolio

Tuliskanlah semua aktivitas keagamaan kalian, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat pada buku Penilaian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti!

K Pengayaan

Perhatikan Tugas berikut ini!

1. Tugas ini berkaitan dengan hasil tes baca Al-Qur'an di kelas kalian;
2. Kelompokkan hasil tes tersebut menjadi 3 (tiga), yakni: *mahir*, *sedang* dan *belum*;
3. Bagi kelompok *mahir*, membimbing kelompok *sedang* dan *belum*. Namun, prioritaskan kelompok yang *belum*
4. Selesaikan tugas tersebut selama 3 bulan dengan menggunakan metode IQRA', AL-BARQY, TILAWATI, atau metode lain yang kalian kuasai
5. Koordinasikan semua kegiatan tersebut dengan GPAI, Mentor, Tutor, atau siapa saja yang ditunjuk oleh GPAI kalian.
6. Niatkan semua kegiatan tersebut hanya mencari ridha Allah Swt.

